

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai “Golden Age” dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, Bredekamp (dalam Yamin, 2010, hlm.1). Rentang usia dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan selanjutnya. Artinya periode ini merupakan periode penting untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, dan kemandirian.

Para ahli menemukan bahwa perkembangan otak manusia mencapai kapasitas 50% pada masa anak usia dini. Anak-anak Indonesia pada umumnya mengenal pendidikan PAUD sebelum masuk Sekolah Dasar. Sebagaimana tertulis pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 jalur yaitu: Pertama, jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan .”

Pendidikan PAUD berfungsi membina, Menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Agar memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Usia (4-6) merupakan masa peka bagi anak, Pada masa itu anak mulai sensitif untuk menerima berbagai rangsangan dalam upaya mengembangkan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar strategis dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Yamin, 2010, hlm.4). Sedangkan menurut Byrnes (2012) pendidikan usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya yang paling dekat adalah menghadapi masa-masa sekolah, seiring dengan itu Bredekamp (dalam Yamin, (2010, hlm.3).

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia bagi anak. Anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, untuk mengkonstruktif kemampuan, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan lingkungannya, eksplorasi, pencarian, belajar melalui bermain.

Dilihat dari usia (kronologis), Batasan usia cenderung berkisar antara 0 sampai 6 tahun, seperti yang dijadikan dasar oleh program PADU Pendidikan PAUD. Pandangan ini memberikan arah terhadap pentingnya program pendidikan anak usia dini yang harus menjadi perhatian keluarga dan lembaga terkait lainnya. Seperti dijelaskan oleh Anne Hafina (2012) Dilihat dari sudut perkembangan anak, sejak anak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama anak yakni usia 0 sampai 6 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting dalam pembentukan karakter anak

sejak dini dengan mengembangkan suatu bentuk kreatifitas yang lebih matang dan makin berkembang. Menurut Nurbaeti (2014, hlm.3)

Program studi PAUD dibentuk dengan pertimbangan bahwa masyarakat Indonesia dewasa ini sedang berada dalam kondisi moral dan mentalitas yang memprihatinkan, yang menjadi akar dari kompleksitas persoalan bangsa. Perbaikan terhadap kondisi moral dan mentalitas kolektif bangsa Indonesia perlu dilakukan melalui pendidikan bagi generasi penerus sejak usia dini. Karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini mejadi suatu keharusan dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang dapat membawa kehidupan bangsa ke arah perbaikan yang bermatabat.

Masyarakat sendiri sudah tampak menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini terlihat dari berkembang pesatnya lembaga-lembaga pendidikan bagi anak-anak usia balita seperti kelompok bermain (play group), Taman Kanak-kanak (TK) dan RA, Baik yang dikelola yayasan maupun berbagai lembaga keagamaan.

Pendidikan anak usia dini sendiri tidak ditekankan semata kepada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Hal itu semua akan menjadi pondasi bagi perkembangan watak dan kepribadian anak sampai mereka dewasa dan siap menjalankan berbagai peran kemanusiaan.

Program Pendidikan PAUD diarahkan untuk mempersiapkan para pendidik, guru, praktisi dan konsultan di bidang pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai aspek kemandirian anak. Seperti diungkapkan Yamin (2010, hlm.88) :

Kemandirian termasuk pada aspek pengembangan sosial-emosional. kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai merupakan kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki, motivasi, dan kreativitas.

Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tidak boleh disiasiakan. Hal itu yang memicu makin mantapnya anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan yang dimulai setelah usia SD tidaklah benar. Pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat dalam proses pengembangan kemandirian anak. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Cheaffer (dalam Yamin ,2010, hlm.92) menjelaskan bahwa:

Proses perubahan kemandirian haruslah merupakan satu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang, serta berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan di dalam keluarga serta pendidikan di sekolah. Pada anak usia dini kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dilakukan setiap hari maka anak akan menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik.

Berkaitan dengan masalah kemandirian tidak bisa hanya diajarkan di sekolah saja, hendaknya juga diajarkan di rumah sehingga ada kesinambungan. Pembelajaran di sekolah selama ini sudah mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang berkenan dengan kemandirian tersebut akan tetapi dengan tehnik yang berbeda dengan penerapan yang dilakukan di rumah, diantaranya :praktek langsung, bercerita, bermain, kerja kelompok, dan juga permainan pemberian tugas. Namun peneliti belum merasa puas dengan hasil yang dicapai selama ini. Mengingat pada anak usia 4-6 tahun sebentar lagi akan memasuki tingkat yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar, Tugas-tugas semakin banyak dan membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karna itu, faktor kemandirian anak yang diajarkan di rumah dan di sekolah harus senantiasa diberikan secara berkesinambungan karena kemandirian pada diri anak tidak tumbuh begitu saja melainkan adanya pembiasaan.

Kemandirian juga bukan hanya sekedar ciri kepribadian yang melekat pada diri anak, namun kemandirian mempunyai makna yang lebih berarti dari itu. Yakni kemandirian merupakan perilaku yang menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap situasi yang ia hadapi setiap hari, yang memerlukan kemampuan anak dalam membuat keputusan sendiri yang dilandasi moral melalui panca indranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya.

Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya , dan hal itu dapat mngembangkan seluruh potensi yang ada secara utuh. Oleh karena itu, kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan sejak masa Kanak-kanak agar kelak mereka bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

Sifat tidak mandiri anak usia lima atau enam tahun ditandai dengan anak yang tidak bisa berjalan menuju kamar kecil sendiri, makan sendiri, dan kebiasaan-kebiasan lainnya, Merupakan hal-hal yang harus dikembangkan melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari . Kondisi tersebut sebagaimana ditemukan pada anak-anak kelompok B TK Kartika XIX-33 Majalengka. Berdasarkan pra survei yang dilakukan peneliti pada anak kelompok Berusia lima sampai enam tahun terlihat kurang mandiri. Dan ketika makan mereka lebih senang disuapi oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Gejala lainnya adalah tidak mampu merapikan sepatu dan tas sendiri, tidak mampu memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri, ke kamar kecil sendiri.

Kondisi ini pada akhirnya menghambat proses pembelajaran, karena pada saat proses pembelajaran perhatian guru maupun anak kurang fokus. Karena media yang disampaikan oleh guru terhadap anak hanya mengandalkan media yang ada tanpa bisa memodifikasi media kedalam bentuk lain hanya menyampaikan materi melalui media/alat seadanya saja, yang mengakibatkan anak bosan sehingga proses pengembangan kemandirian anak pun tidak diberikan secara menyeluruh. Permasalahan ketidakmandirian anak ditemukan pada kasus di atas mengharuskan peneliti untuk merefleksi terhadap proses pembelajaran yang selama ini di terapkan.

Menyadari betapa pentingnya mengembangkan kemandirian anak sejak usia dini, maka upaya yang dilakukan pengajar adalah memilih media pembelajaran yang mampu mengembangkan perkembangan kemandirian anak. Upaya yang dimaksud antara lain dilakukan dengan memilih media pembelajaran dan proses bimbingan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi anak. Salah satu di antaranya adalah menggunakan media pembelajaran berbasis permainan, Karena pada dasarnya anak senang bermain.

Permainan yang dipilih harus cocok dan sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada disekolah maupun dirumah yang cenderung alatnya mudah didapatkan. Seperti perlengkapan sekolah anak misalnya tas, sepatu, alat tulis, dan perlengkapan properti lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Sebenarnya makna dari kata Properti menunjukkan suatu hak kepemilikan atas sejumlah barang biasanya bangunan dan tanah. Namun dalam proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berbasis permainan yang menggunakan alat-alat properti anak yang digunakan sebagai perlengkapan sekolah, Bisa dimaknai sebagai terobosan proses perkembangan anak dalam melatih kemandirian.

Kelebihan dari media pembelajaran berbasis permainan properti ini diantaranya : 1) membantu anak untuk proses pembelajaran yang afektif dalam permainan, 2) alat yang digunakan merupakan sebagai sarana pembelajaran yang mudah di dapat di kehidupan sehari-hari, 3) alat yang digunakan sangat familiar bagi anak untuk mudah digunakan dan senang.

Seberapa besar keefektifan media pembelajaran berbasis permainan properti dalam mengembangkan kemandirian anak perlu pengujian melalui penelitian tindakan kelas. Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan properti identik dalam kegiatan individu. Dalam situasi bekerja individu anak mampu berbagai keterampilan dasar dalam masalah yang dihadapi anak berada di kehidupan sehari-hari, misalnya dalam berpakaian, makan, mandi, dan kegiatan lainnya sebagai mengurus diri sendiri.

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, diantaranya perencanaan yang baik, metode dan tehnik mengajar yang tepat, proses belajar mengajar yang kondusif serta motivasi anak untuk belajar serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Mengingat pentingnya kemandirian untuk anak usia dini khususnya anak yang berusia 4-6 tahun, maka salah satu cara yang di tempuh adalah melalui media pembelajaran berbasis permainan properti untuk mengembangkan kemandirian anak, maka peneliti ingin melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Media Pembelajaran Berbasis Permainan Properti Pada Kelompok B TK Kartika XIX-33 Majalengka”

## **B. Rumusan Masalah**

Penggunaan Media Pembelajaran di TK masih relatif kurang digunakan untuk mengembangkan aspek kemandirian anak usia dini dikarenakan keterbatasan alat dan ketidak mampuan guru sebagai tutor yang baik untuk menyampaikan berbagai modifikasi alat kedalam bentuk permainan.

Dalam hal kemandirian anak, kondisi ini di identifikasikan ke dalam berbagai masalah-masalah yang ditemukan seperti, masih rendahnya media pembelajaran basis permainan properti dalam pembelajaran yang relatif kurang digunakan oleh guru untuk mengembangkan aspek kemandirian anak pada anak usia dini yang berada di lingkup taman kanak-kanak yang berada di wilayah Kabupaten Majalengka. Selain itu masih ada beberapa anak yang bergantung pada guru dan orang tua saat mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah media pembelajaran berbasis permainan properti dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini pada Kelompok B TK Kartika XIX-33 Siliwangi Majalengka Tahun Ajaran 2015/2016?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum peneliti ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui media pembelajaran berbasis permainan properti pada kelompok B TK Kartika XIX-33 Siliwangi Majalengka tahun ajaran 2015/2016.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak dengan menggunakan media pembelajaran berbasis permainan properti sebagai proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Kartika XIX-33 Siliwangi Majalengka tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang terkait di antaranya:

##### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam keputakaan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Anak

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang berkesan, bermakna dan nyata,
- 2) Melatih tanggung jawab dan daya juang anak dalam belajar,
- 3) Tertarik untuk aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak.

###### b. Bagi Guru

Dapat mengembangkan perkembangan anak melalui aspek sosial emosional anak khususnya kemandirian anak dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran basis permainan properti supaya kualitas anak menjadi lebih baik dan lebih siap dalam membentuk kemandirian anak.

###### c. Bagi Sekolah

Memiliki referensi baru tentang media pembelajaran yang diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran tentang pembiasaan kemandirian.

###### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis permainan properti dalam penelitian yang lain dengan materi yang berbeda.

###### b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis permainan khususnya dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini.

## **E. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penerapan penggunaan media pembelajaran berbasis permainan properti dalam mengembangkan aspek afektik anak yaitu tentang kemandirian. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan sampel penelitian siswa laki-laki dan perempuan kelompok B Taman Kanak-kanak di Majalengka.

Penelitian ini diarahkan untuk penyelesaian sendiri pada saat anak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, anak memiliki kemampuan sendiri dalam melatih kemandirian yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, adanya kemandirian serta usaha untuk mau mencoba mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan mandiri. Yang diketahui melalui pengumpulan dan analisis data dari hasil lembar observasi, Lembar angket serta wawancara.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Anak Usia Dini**

Early childhood (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Masa prasekolah merupakan rujukan kualitas bangsa dimasa yang akan datang.( Patmonodewo, 2003, hlm. 41-43).

### **2. Kemandirian**

Keadaan seseorang yang dapat menentukan oleh diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai. (Yasin Setiyawan, 2015, hlm 24).

### **3. Media Pembelajaran**

Alat bantu proses belajar mengajar, Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan, (Google, 2015).

#### 4. Bermain

Bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, (Piaget, 1951). Tetapi, ahli lain membantah pendapat tersebut. Karena ada kalanya, bermain bukan dilakukan semata-mata demi kesenangan, melainkan ada sasaran lain yang ingin dicapai, yaitu prestasi tertentu. Banyak keterangan yang simpang-siur dan saling bertentangan. Karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bermain, perlu memandang bermain sebagai “tali” yang merupakan uraian serat dan benang-benang yang terjalin menjadi satu (Mayke, 2001).

#### 5. Properti

Istilah properti yang kita kenal adalah suatu hak kepemilikan atas sejumlah barang biasanya bangunan dan tanah. Namun dalam proses pembelajaran properti bisa dimaknai sebagai media pembelajaran, sesuai dengan Gerlach dan Ely (1971) (dalam Arsyad, 2006, hlm.11) .

#### 6. Permainan Properti

Media berbasis manusia merupakan media yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan peran atau informasi. Taksonomi Leshin, dkk (dalam Arsyad, 2002, hlm. 801 -101).

### **G. Sistematika Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab 1 sebagai pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian definisi operasional. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka dalam bab II berisikan teori-teori penunjang dalam penulisan tesis. Bab III dalam tesis ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian dan teknis analisis data. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Bab V berisikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

